

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG



LAPORAN PENELITIAN

GANDANG TAMBUA (DOL): KAJIAN ORGANOLOGIS

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 6-1-2009
SUMBER/HARGA. Hd /
KOLEKSI : FI
NO. INVENTARIS : 02/Hd/2009-9.(1)
KLASIFIKASI : 781.629 922 Sye G1

OLEH:

Syeilendra, S.Kar.,M.Hum

Folk music

tbau

Penelitian ini dibiayai oleh:
Dana DIPA tahun Anggaran 2006
Surat Perjanjian Kontrak Nomor: 715/J41/KU/DIPA/2006
Tanggal 1 Maret 2006

**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2006**

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Gandang Tambua (Dol): Kajian Organologis
2. a. Ketua Peneliti
 - Nama Lengkap dan Gelar : Syeilendra, S.Kar.,M.Hum
 - Jenis Kelamin : Laki-laki
 - Golongan Pangkat dan NIP : IV a Pembina 131875333
 - Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - Jabatan Struktural : -
 - Jurusan/Fakultas : Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
 - Pusat Penelitian : Payakumbuh Sumatera Barat
- b. Alamat Ketua Peneliti : Komplek Parupuk Raya D. No. 3 Tabing
 - Kantor/telpon/fax : Sendratasik FBSS UNP
 - Rumah/telepon : 0751- 442129
 - E-mail : -
3. Jumlah Anggota Peneliti
- a. Nama Anggota Peneliti
4. Lokasi Penelitian : Lampasi Simalanggang Payakumbuh
5. Kerjasama dengan Institusi Lain
- a. Nama Institusi : -
- b. Alamat : -
- c. Telepon/Faks/e-mail : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 8 bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 5.000.000,-
(Lima Juta Rupiah)

Mengetahui:

Dekan Fakultas/Kepala PP.

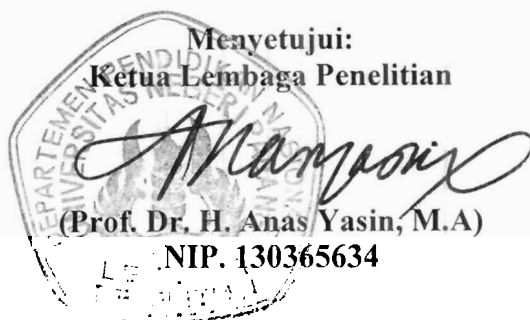


Ketua Peneliti

(Syeilendra, S.Kar.,M.Hum)
NIP. 131875333

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini akan mendeskripsikan gandang dol dalam kajian organologis yang meliputi: sejarah, klasifikasi, fisik, pelarasan, cara memainkan, penggunaan dan fungsi. Metode penelitian yang adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis.

Hasil penelitian bahwa gandang dol termasuk pada membranofon yang bermuka dua sumber bunyi disebut *duble headid drum*. Dari sisi fisik alat yang berhubungan dengan proses pembuatan ada dua macam: (1) bahan dan (2) perkakas. Konstruksi alat yaitu badan (*balue*) berbentuk tong (*barrel drum*) yang mempunyai dua muka yang berukuran sama. Panjang badan 55 cm, tebal 2,5 cm, dan diameter 45 cm. Akustik gandang adalah berdasarkan pada interferensi bunyi. Adapun fungsi gandang dol dalam ansambel musik sebagai alat musik ritem atau rikmis. Penggunaannya dalam masyarakat untuk upacara ritual (adat dan agama Islam), acara-acara keramaian dan sebagai musik pengiring tari-tarian, teater dan musik instrumen lainnya. Fungsi musik dalam masyarakat adalah sebagai sajian estetis dan hiburan dan tontonan. Teknik memainkan dalam bentuk manual dan menggunakan stik dan tangan dalam posisi berdiri dan duduk atau berjalan kaki.

Kata kunci: Organologis, Gandang Dol, Ritual

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Gandang Tambua (DOL): Kajian Organologis*, berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 715/J41/KU/DIPA/2006 Tanggal 1 Maret 2006.


Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

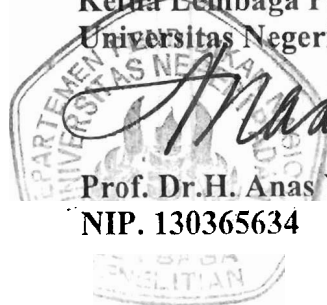
Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2006
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Prof. Dr.H. Anas Yasin, M.A.
NIP. 130365634



DAFTAR ISI

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
BAB IV METODE PENELITIAN	14
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	17
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	38
DAFTAR PUSTAKA	41
DAFTAR INFORMAN	42
LAMPIRAN	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar.	Hal
1. Gergaji, Palu dan Ketam	22
2. Dua macam Pahat	23
3. Badan Gendang (Balue) sebelum dipasang kulit	26
4. Gandang Tambua (Dol) yang sudah Jadi	27
5. Teknik memainkan gendang memakai stik	34
6. Teknik memainkan gendang posisi duduk	35
7. Gendang Dol yang sudah siap pakai posisi tegak	36
8. Gendang Dol pada posisi direbahkan	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup dalam dimensi waktu dan ruang. Segala konsep, kegiatan dan wujud yang dihasilkan manusia terangkum dalam kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan bersifat universal, namun setiap kebudayaan yang didukung oleh sekelompok masyarakat tertentu mempunyai ciri-ciri kebudayaan yang khas, yang membedakannya dengan kelompok lainnya. Antara individu, keluarga, masyarakat dan bangsa dapat terjadi kontak kebudayaan. Kebudayaan ini dapat pula bermigrasi sesuai dengan perpindahan manusianya dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Dalam lingkungan barunya kebudayaan manusia ini berkembang pula secara ekologis. Demikian pula yang terjadi dalam kebudayaan etnis Minangkabau Sumatera Barat salah satu artefak kebudayaannya yaitu alat musik *gandang tambua* (Dol).

Dol disebut juga oleh masyarakat Minangkabau dengan sebutan Gandang Tambua (Gandang) saja. Gandang termasuk alat musik perkusi yang tergolong kepada klasifikasi membranophon yaitu kulit tipis yang diregang sebagai sumber bunyi alat musik ini terdapat di Minangkabau (Hidayat, 1984:14). Seperti yang terdapat di beberapa tempat di Asia Tenggara yaitu : di Philipina, Malaysia, Korea, China, Brunei, Kalimantan, Jawa, Sunda dan Bali, dan lainnya, dengan bentuk dan ukuran yang berbeda. Sedangkan bentuk dan ukuran Gandang Dol di Minangkabau ditemukan relatif hampir sama.

Dalam kebudayaan Minangkabau terdapat istilah yang erat kaitannya dengan karawitan atau musik tradisional, tari-tarian dan berbagai macam bentuk permainan. Karawitan atau musik tradisional dikonsepsikan sebagai bunyi-bunyian, yang terdiri dari musik vokal dan instrumental. Maka Gendang Dol merupakan salah satu kesenian yang termasuk kepada musik instrumental, namun dapat juga disertai dengan alat musik lainnya, seperti *Talempong*, *Bansi*, *Saluang*, *Rabab* dan lainnya. Dengan demikian istilah Gendang memiliki arti sebagai salah satu Genre kesenian (permainan) Minangkabau yang termasuk ke dalam bunyi-bunyian.

Gendang Dol mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat yang kaitanya dengan aspek penggunaan alat musik ini dengan seperangkatnya, selalu berhubungan dengan kepentingan upacara adat dan agama Islam. Seperti dalam upacara "Tabuik" di Pariaman Sumatera Barat, selalu memakai Gandang Tambua sebagai bagian terpenting dalam upacara Tabuik pada masyarakat kaum Syi 'ah di Pariaman. Gendang Dol ini (musik) terkait langsung dengan struktur upacara yang dimainkan oleh tujuh orang laki-laki dewasa dengan menyajikan berbagai macam jenis repertoar gendang yang digunakan untuk mengiringi jalannya upacara tabuik tersebut.

Untuk penggunaan Gendang Dol dalam kegiatan tari dan musik baik tradisional maupun modern selalu dipakai baik sebagai musik ansambel maupun sebagai musik pengiring yang melibatkan alat musik yang lain seperti yang tersebut di atas.

Gendang Dol yang bahannya terdiri dari sepotong kayu yang bulat besar, kulit binatang (kambing, sapi, kerbau dan lainnya) dan rotan serta beberapa meter tali pengikat atau peregang. Ukuran Gendang Dol yang banyak dijumpai dan dipergunakan hampir semua aktifitas musik dan tari-tarian yang ada di Minangkabau khususnya dan Indonesia umumnya. Tetapi sekarang ini sangat sulit untuk mendapatkannya. Permasalahan ini disebabkan karena untuk membuatnya diperlukan waktu sekitar lebih kurang 40 hari dengan beberapa tahap untuk satu buah Gendang. Sedangkan orang yang ahli membuat Gendang Dol ini tidak banyak, yang hanya diproduksi dua orang tukang atau pengrajin (seniman) yang sudah berumur 60 tahunan yang bernama Mak Uniang dan Pak Badar dengan proses pembuatan masih secara tradisional (manual), dengan memakai alat pertukangan yang sederhana.

Lokasi pembuatan Gendang Dol ini dijumpai (Mak Uniang) di nagari Lampasi Payakumbuh dan (Pak Badar) di nagari Sarik Laweh Payakumbuh Sumatera Barat yang jauh dari pusat kota dan apalagi harga untuk satu buah gendang dol ini sampai Satu Juta Rupiah.

Mengenai proses pembuatan gendang dol dewasa ini sangat sulit dan jarang dilakukan; ini disebabkan karena orang yang ahli membuatnya kedua tersebut di atas sudah meninggal dunia. Pada masa kedua ahli pembuat alat musik ini masih eksis ada salah seorang yang magang sambil bekerja beberapa tahun lamanya yang dikatakan sudah mampu membuat berbagai macam jenis alat musik tradisional Minangkabau, dan dialah sebagai pewaris yang hanya tinggal satu orang anggotanya yang masih mau dan berpengalaman dalam

proses pembuatan, yang bernama Riki yang beralamat di nagari Taeh Simalanggang Payakumbuh.

Sedangkan bahan dan alat pembuat atau perkakas pertukangan terbatas dan lokasinya sangat jauh dari Ibu kota Propinsi, sementara permintaan bagi konsumen dan pasar begitu banyak, baik untuk sekolah-sekolah, Perguruan Tinggi serta Sanggar-sanggar seni yang ada di Sumatera Barat, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lainnya. Bahkan permintaan sampai keluar Negeri untuk keperluan seni pertunjukan dan cendramata yang dibawa seperti ke Malaysia, Brunei, Singapura, Australia, Prancis, Eropah dan lainnya. Sementara waktu untuk membuatnya memakan waktu sangat terlalu lama.

Berdasarkan survey awal penulis melalui wawancara dan pengamatan di lokasi penelitian pada bulan Juli 2004 dengan saudara Riki sebagai tukang pembuat gendang dol bahwa, sekarang ini sulit sekali melayani permintaan gendang yang begitu banyak. Ini disebabkan oleh tenaga ahli, bahan sangat sulit didapatkan, dan perkakas untuk membuat masih sederhana dalam proses membuat masih secara manual dan siapnya sangat lama. Fenomena ini karena tidak adanya generasi muda yang mau dan benar-benar ingin belajar tentang proses pembuatan gendang dari awal sampai siap digunakan. Masalah ini dikhawatirkan bahwa teknik atau proses pembuatan akan hilang.

Melihat kondisi seperti ini penulis sangat tertarik untuk menelusuri lebih jauh masalah apa yang menjadi penyebabnya, karena permintaan bagi masyarakat sangat banyak, sementara yang memproduksi hanya satu orang, dan proses pembuatn sangat lama. Maka perlu tenaga ahli untuk

mendeskripsikan proses pembuatan gendang dol yang dimulai dari pencarian bahan, sampai proses membuat dan sampai alat ini siap digunakan.

Tulisan ini akan banyak gunanya dan manfaatnya bagi dunia ilmu pengetahuan, bagi musik tradisional Minangkabau khususnya, dan Indonesia umumnya. Di samping ini teknologi yang dipakai oleh para pengrajin gendang bisa dimanfaatkan untuk memproduksi peralatan musik yang mempunyai struktur organologis yang sama dengan gendang dol pada musik tradisional yang ada di luar Minangkabau terutama di Indonesia. Kemudian dari hasil penelitian bisa juga dijadikan sebagai sumber dan ilmu pengetahuan untuk membuka lapangan kerja baru yang membutuhkan tenaga banyak dengan memakai teknologi modern, dengan harapan bisa memproduksi lebih banyak dari yang biasanya dibuat oleh tukang secara tradisional tersebut.

B. Perumusan Masalah

Secara umum bahan gendang terdiri dari kayu, kulit binatang (kambing, sapi, kerbau), rotan, bambu, tali nilon, paku dan lain-lain. Untuk mengkaji gendang dol dalam kaitannya dengan ilmu organologi. Mengingat luasnya permasalahan dalam proses pembuatan gendang dol tersebut, maka perlu perumusan masalah agar jelas dan terfokus, maka masalah yang diteliti adalah “bagaimana teknik pembuatan Gandang Dol ditinjau berdasarkan kajian organologis”?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mempelajari alat musik (studi tentang alat musik) yaitu proses pembuatan alat musik gendang dol perlu adanya landasan teori yang relevan, guna untuk mendeskripsikan dan menganalisis dari permasalahan yang akan diteliti, dengan harapan terjawabnya masalah yang lebih jelas. Sejalan dengan pendapat Netli (1964:205) yaitu:

Instrument are indeed of much more than ethnomusicological interest, and any student of culture should make himself competent to deal with even if he must neglect other aspects of musical life.

Berdasarkan uraian Netli di atas bahwa mempelajari alat musik merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam etnomusikologi. Untuk mengerti suatu kebudayaan dan segala aspeknya, salah satu caranya dapat kita lakukan dengan cara mempelajari alat musiknya. Maka studi tentang alat musik dalam etnomusikologi disebut dengan istilah organologi. Organologi adalah ilmu pengetahuan tentang alat musik yang meliputi sejarah dan deskripsi alat musik, tetapi juga sama pentingnya tanpa mengabaikan aspek ilmiah dari alat musik, dekorasi, dan sosial-budaya.

Sebagai konsep perbandingan pengertian organologi yang dikemukakan oleh Hood (1982:123) sebagai berikut:

...bahwa istilah organologi telah diterima secara luas di tengah-tengah para musikolog baik melalui tulisan maupun tradisi oral. Organologi membicarakan atau mendeskripsikan peralatan musik yang berhubungan dengan keadaan fisiknya, akustiknya, dan kesejarahan alat-alat

musik tersebut,...Lebih lanjut Hood, menegaskan selain aspek kesejarahan dan pendeskripsikan alat musik itu sendiri, hal-hal yang berkaitan dengan teknik memainkan alat musik tersebut, fungsi musiknya juga sangat penting. Dalam hal pendeskripsikan alat musik, hal-hal yang menyangkut keadaan fisik alat musik itu harus dideskripsikan secara detail untuk bisa mengetahui prinsip-prinsip yang berkaitan dengan sumber bunyi, bagaimana proses terjadinya bunyi dengan bagaimana pula proses pembuatan, serta bahan yang digunakan. Selain itu menentukan klasifikasi sebuah alat musik ke dalam sistem klasifikasi alat musik yang paling umum dipakai dalam ilmu etnomusikologi (idiophone, membranophone, aerophone, chordophone, dan elektrophone), juga merupakan bagian studi yang sangat perlu untuk dapat mengetahui jenis dan pengelompokan alat musik dalam dunia ilmiah.

Berikutnya Kartomi (1990:320) bahwa yang dimaksud dengan organologi adalah: *'the scientific inquiry into musical instrument, concerned especially with structural detail'*

Selain istilah organologi di dalam etnomusikologi juga lazim dipergunakan istilah yang dekat maknanya dengannya, yaitu organografi. Kartomi (1990:319) mendefinisikannya yaitu: *'Organography. The body of knowledge covering the classification of instruments and the principles on which it is based'*

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa organologi adalah suatu sub-disiplin dalam etnomusikologi, yang perhatian utamanya mendeskripsikan alat. Lebih lanjut Hood (1982:123) menguraikan, organologi adalah ilmu pengetahuan tentang alat musik yang meliputi sejarah dan deskripsi alat musik, tetapi juga sama pentingnya tanpa mengabaikan

aspek ilmiah dari alat musik, dekorasi dan sosial budaya yang berkaitan dengannya.

Berhubungan dengan aspek deskripsi fisik alat, Hood (1982:316) menyatakan: ...deskripsi fisik meliputi pengukuran yang lengkap dan konstruksi yang rinci, jenis bahan baku, bentuk bagian luar dan dalam, cara pembuatan dan pelarasan'. Dalam melakukan studi organologi ini, Merriam (1964:45) mengemukakan segi teknisnya, yaitu: masing-masing instrumen diukur, dideskripsikan, digambar dengan skala atau foto, metode dan pertunjukan, wilayah nada, nada-nada yang dihasilkan dan tangga nada teoretisnya.

Klasifikasi dalam kajian alat musik sangat penting yang bertujuan untuk mengelompokkan atau menggolongkan untuk membedakan alat musik antara satu dengan yang lainnya. Dalam mengklasifikasikan mengacu yang telah dikemukakan oleh Curt Sach dan Horn Von Bostel, yaitu idiophone, membranophone, aerophone dan cordophone. Dalam membahas akustika adalah berdasarkan pendengaran atau perbandingan suara dari gelombang-gelombang suara yang dipantulkan dan dibiaskan dari ruang resonansi alat musik yang penting dalam kajian akustika adalah bahan dari alat musik itu sendiri yang akan memberikan nuansa bunyi yang baik. Sedangkan untuk mengukur suara atau warna bunyi atau nada yang dihasilkan biasanya memakai alat pengukur bunyi yaitu *chromatic toner*.

Pendekatan fungsional berhubungan dengan fungsi alat musik sebagai alat memproduksi suara, melakukan pengukuran suara dengan mencatat

metode memainkan alat musik, metode atau teknik melaras alat musik, penggunaan bunyi yang diproduksi (nada, warna, dan kualitas suara). Untuk melihat penggunaan (*uses*) dan fungsi (*functions*) musik perlu akan memakai teori dari Merriam (1964:210) yaitu: kegunaan musik mencakup semua kebiasaan memakai musik di dalam masyarakat, baik sebagai suatu aktivitas yang berdiri sendiri maupun sebagai iringan aktivitas lain. Hal ini penting dipahami supaya dapat membedakan tentang penggunaan dan fungsi musik tersebut. Lebih lanjut Merriam (1964:210) bahwa: penggunaan musik sering disadari dan diakui oleh masyarakat pewaris kesenian itu, tetapi fungsi musik itu tidak selalu diakui oleh mereka. Dapat terjadi bahwa fungsi musik dalam masyarakat tidak bisa dimengerti oleh anggota masyarakat, tetapi harus diungkapkan oleh peneliti dari luar.

Kemudian Merriam (1964: 219-226) mengemukakan 10 (sepuluh) fungsi musik yaitu: (1) fungsi ekspresi emosional, (2) fungsi kenikmatan estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan, (6) fungsi reaksi jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, (9) fungsi kesinambungan kebudayaan, dan (10) fungsi pengintegrasian masyarakat. Namun bukan berarti setiap fungsi musik itu akan dimiliki oleh suatu alat musik.

Berdasarkan penjelasan teori-teori di atas akan penulis jadikan sebagai pisau pembedah atau analisis untuk membahas permasalahan yang sesuai dengan perumusan masalah di atas.

Dari konsep-konsep ini penulis mencoba mempergunakan sesuai dengan kondisi sekarang yang bisa mendukung kekuatan dalam mengumpulkan data-data. Konsep-konsep tersebut merupakan landasan dasar dalam penelitian ini, yang mungkin dapat membantu dalam memecahkan persoalan selanjutnya, prosedur dan cara-cara yang dilakukan dalam penelitian ini perlu dirancang sedemikian rupa.

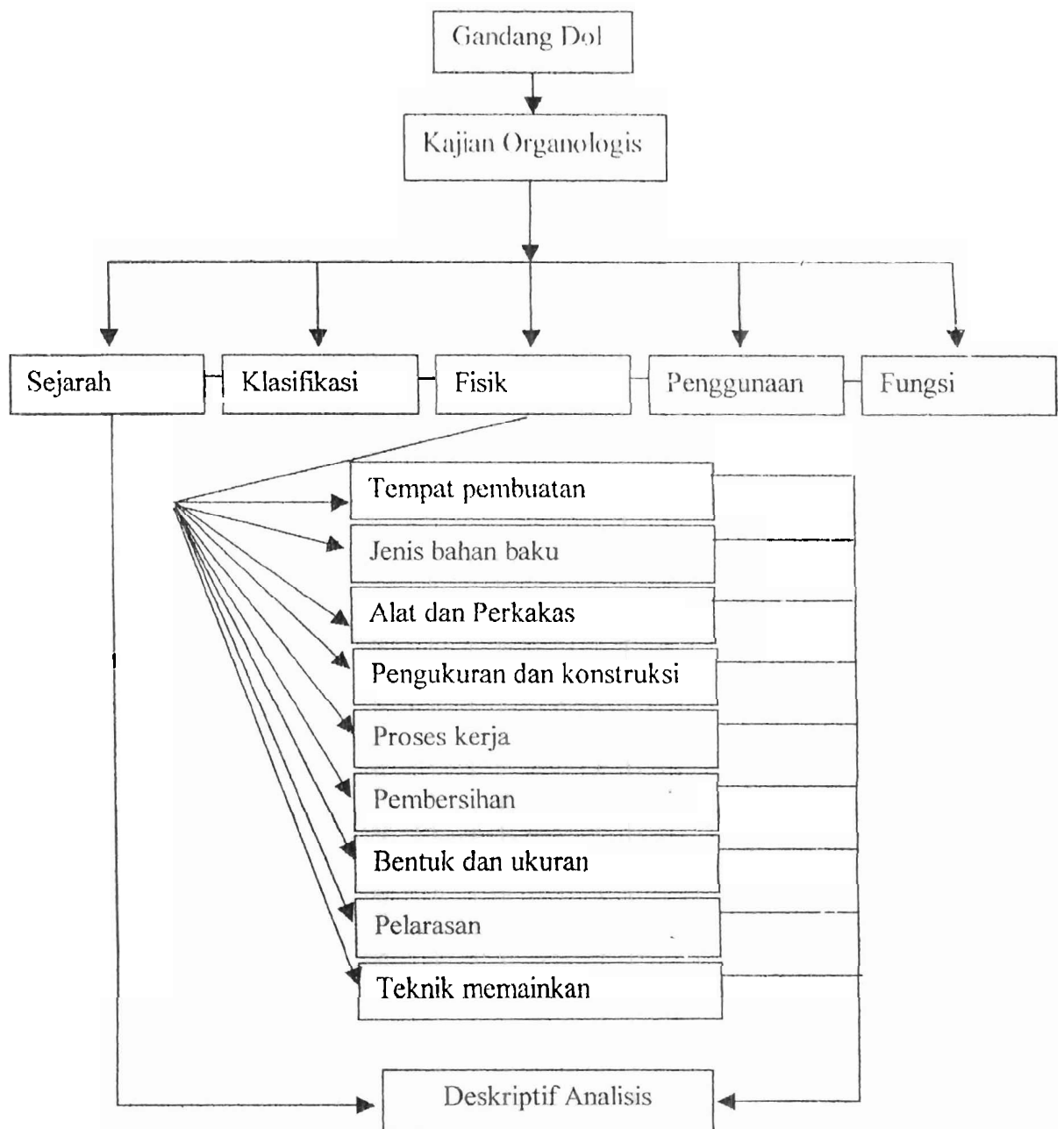
Bahan dan materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua aspek yang berhubungan erat dengan proses pembuatan alat musik gendang dol dilokasi penelitian tersebut adalah: kamera foto, untuk memotret dan merekam proses pembuatan, digunakan *tape recorder* untuk merekam wawancara yang terstruktur dan merekam bunyi musik. Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan data melalui studi pustaka di UNP, Unand Padang dan Perpustakaan STSI Padangpanjang.

Gendang dol sebagai satu aset budaya masyarakat Tach Simalanggang khususnya dan Minangkabau umumnya, perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya dari kepunahan dalam rangka proses pembuatan secara manual. Upaya dapat dilakukan dengan cara mengkaji dan meneliti melalui logika ilmiah dalam bentuk tertulis dan terdokumentasi, serta mendapat tempat dan diterima sebagai konsep yang lebih rasional. Konsep ketradisiannya mampu bertahan dalam konsep budaya modern masyarakat Minangkabau.

Kajian organologis alat musik gendang dol, penulis akan membuat sebuah kerangka konseptual, supaya dalam pembahasan akan menjadi

terstruktur. Kerangka konseptual tersebut meliputi (1) sejarah alat musik, (2) klasifikasi, (3) fisik, (4) penggunaan dan (5) fungsi seperti skema kerangka konseptual di bawah ini:

Kerangka Konseptual



BAB. III

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dari proses pembuatan gendang dol Minangkabau, mulai dari awal pembuatan sampai selesai dan siap untuk dipergunakan berdasarkan keperluannya. Di samping itu juga memberikan gambaran yang jelas dari kajian struktur organologis yang merupakan bagian dari kajian etnomusikologi tentang alat musik.
2. Tujuan dan manfaat lain, untuk mendorong masyarakat agar bergerak hatinya mendirikan semacam usaha atau industri rumah tangga (*home industry*) dalam pembuatan alat musik gendang dan sejenisnya.
3. Tujuan lain adalah untuk menambah literatur dan informasi tentang alat musik Minangkabau. Dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi dan acuan bagi para penelitian lain.
4. Hasil penelitian ini diharapkan berfaedah bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Jurusan Pendidikan Sendratasik, Propinsi Sumatera Barat dan Indonesia umumnya.
5. Penelitian ini sangat bermanfaat untuk pembangunan pendidikan bangsa di Indonesia, terutama memberikan masukan pada ilmu pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat dalam rangka pelestarian budaya dan juga sebagai tambahan kelengkapan perpustakaan tentang ilmu alat musik.

6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berdampak positif bagi pembaca, dan dapat diaplikasikan untuk membuka peluang pekerjaan dalam dunia berwirausaha, sehingga dapat memproduksi alat musik dalam skala lebih besar.

BAB. IV

METODE PENELITIAN

Pada prinsipnya metode penelitian adalah semacam teknik untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam rumusan masalah. Untuk itu diperlukan sekali kiat-kiat khusus pendekatan yang memungkinkan untuk mentranspormasikan perilaku suatu objek menjadi pengetahuan yang bermanfaat.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis yaitu akan memberikan gambaran secara jelas tentang objek yang diteliti yang berdasarkan sudut pandang. Pokok persoalan akan diuraikan secara sistematis, faktual, akurat dan orisinal melalui proses berfikir yang analisis.

Untuk penelitian lapangan yang bersifat jenis data kualitatif adalah: sumber dan jenis data, peranan manusia sebagai instrumen, pengamatan, wawancara dan catatan lapangan, penelitian yang menggunakan data kualitatif yang prinsip kerjanya bukanlah mengkaji permasalahan yang melibatkan diri dari perhitungan, angka atau kuantitas. Akan tetapi penelitian inkuiri naturalistik atau alamiah etnografi dan deskriptif. (Maleong 1990:112).

B. Teknik Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data diperlukan beberapa teknik penelitian melalui beberapa cara yaitu:

1. Observasi.

Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung melihat bagaimana proses pembuatan gendang dol itu sendiri dari tenaga ahlinya. Dengan observasi penulis memperoleh gambaran yang jelas tentang bahan dan perkakas yang digunakan dalam proses pembuatan. Observasi yang dilakukan adalah partisipasi sebagai (*in sider*) yaitu sebagai pengamat. Dengan cara seperti ini, peneliti sudah merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan itu sendiri, sehingga kehadiran peneliti tidak mengganggu dalam proses pembuatan.

2. Wawancara

Untuk memperoleh data yang tidak mungkin dilakukan melalui observasi seperti (kehidupan seniman, konsep-konsep yang berhubungan dengan teknik pembuatan), maka penulis melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara etnografi, sebagaimana dinyatakan Spredly, bahwa wawancara etnografis merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang kedalamannya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru untuk membantu informasi memberikan jawaban sebagai seorang informan.

3. Perckaman/pemotretan

Untuk mendokumentasikan data yang berkaitan dengan konsep dan ide dasar masyarakat tradisional dalam proses pembuatan secara manual. Penulis melakukan perekaman dengan dua cara. Pertama perekaman dengan tape recorder, kedua pemotretan dengan foto kamera untuk membuktikan dari proses pembuatan.

4. Studi Kepustakaan

Studi pustaka dilakukan dengan tujuan mencari beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, teori tersebut akan digunakan untuk membahas masalah yang ditemukan dalam penelitian nantinya. Di samping itu studi pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih penelitian dalam pembahasan yang sama. Bahan kepustakaan itu berupa buku-buku tercetak, artikel ilmiah dari beberapa jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan penelitian terdahulu, semuanya akan digunakan sebagai pedoman dalam pembahasan nantinya.

5. Kerja Laboratorium

Setelah data terkumpulkan, proses lanjutnya diklasifikasikan menurut kepentingan permasalahan. Seluruh hasil kerja yang diperoleh dari studi kepustakaan dan penelitian lapangan, diolah, diseleksi, disaring untuk dijadikan sebagai data primer dan sekunder dalam penelitian ini.

BAB. V**HASIL DAN PEMBAHASAN****A. Sejarah Gandang Tambua**

Menelusuri sejarah masa lalu di Minangkabau pada umumnya sudah menjadi kendala yang sangat besar, pada saat ini lantaran kebudayaan menulis di Minangkabau pada masa dulu belum membudaya hanya mengandalkan atau bersifat oral transimition (dari mulut kemulut/berbentuk lisan). Ini dapat dibuktikan dalam pewarisan *sako* yang diterima secara turun temurun yang terpatri dalam kalimat "*satitiak indak kalupo, sabarih hapantang tingga*" maksudnya adalah setitik tidak akan lupa, sebaris berpantang tinggal. Namun istilah tersebut tidak dapat dipertahankan untuk selamanya. Karena kehidupan semakin kompleks dan banyak rintangan. Di satu sisi memang ada catatan peninggalan yang ditemui pada kayu dalam bentuk ukiran tetapi itu tidak dapat bertahan lama, hingga beberapa catatan masa lalu tetap kabur. Kalau boleh dibandingkan dengan daerah Jawa dan Bali bahwa peninggalan-peninggalan pada masa lalunya diabadikan atau dipahatkan pada batu, hingga sampai saat ini kita masih dapat menjumpai kekayaan masa lalu mereka melalui simbol-simbol (relief) yang banyak terdapat pada Candi.

Sekitar abad 13 dan 14 pada relief candi Ngimbi dan pada patung Jawa kuno ditemukan alat musik berpencon untuk pertamakalinya yang bernama Reyong. Dalam buku sastra Jawa kuno reyong disebut juga Kalintang.

Berbicara tentang Gandang Tambua, berarti kita tidak bisa lepas dari unsur kebudayaan Parsi. Tambua sama artinya dengan *gandang (Barrel drum)*. Maka gandang tambua di Minangkabau berkaitan erat dengan kedatangan agama Islam. Agama Islam masuk ke Minangkabau dalam tahun 674 M atau 42 tahun setelah Nabi Muhammad. S.A.W wafat (632 M). Asri, MK, cs. (1993:23).

Barang kali akan muncul pertanyaan apakah waktu kedatangan pedagang Persi itu sekaligus membawa Gandang tambua? Penulis berani menyatakan tidak mungkin. Bangsa Persi datang hanya untuk berdagang bukan atas misi kebudayaan. Setelah adanya komunikasi dengan penduduk pribumi sebagian penduduk sudah menganut agama Islam, kemudian barulah misi kebudayaan mengikutinya ini adalah dugaan penulis sendiri.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa tokoh masyarakat dan tukang membuat gandang tambua di lokasi penelitian, bahwa disekitar 50 Kota tidak ada kelompok masyarakat yang mempunyai kesenian yang berbentuk ansambel gandang tambua. Bapak Riki Syukriadi (Riki) hanya sebagai seorang pewaris tunggal dari dua orang pengrajin (Almarhum Badaruddin di nagari Sarik Laweh Payakumbuh dan Mak Uniang di nagari Lampasi Payakumbuh) yang membuat berbagai jenis atau type gendang dan berbagai alat musik tradisional lainnya yang ada di Minangkabau. Sampai sekarang hanya saudara Riki yang pernah magang bekerja dan belajar beberapa lama sebagai anak didik dari kedua pengrajin di atas.

Gadang tambua sampai sekarang yang paling banyak dijumpai di daerah Maninjau dan daerah Padang Pariaman. Gandang tambua ini sangat erat kaitannya

dengan upacara ritual atau adat pada masyarakat Maninjau dan Padang Pariaman. Seperti dalam masyarakat Maninjau bahwa gandang tambua disebut juga dengan nama Gandang Ketipit yang dimainkan dalam bentuk ansambel musik yang hampir selalu digunakan dalam upacara adat seperti dalam pesta perkawinan dan acara keramaian lainnya. Sebaliknya juga pada masyarakat Padang Pariaman sekitarnya sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat setempat. Seperti dalam upacara ritual Tabuik yang diadakan setiap tanggal 1 sampai 10 Muharam setiap tahunnya dan upacara-upacara ritual lainnya, bahwa gandang tambua tidak bisa ditinggalkan dan bahkan merupakan sudah menjadi sebuah syarat mutlak dalam sebuah upacara ritual mereka, bahkan keberadaan gandang sebagai alat musik sudah bagian penting dalam struktur rangkai upacara Tabuik.

Merujuk pada fakta di atas bahwa gandang tambua yang ada di lokasi penelitian hanya semata-mata adalah sebuah tempat pembuatan atau bengkel kerja yang sudah profesional dengan mutu sangat baik. Jelaslah bahwa gandang tambua yang ada di Sumatera Barat sekarang ini lebih banyak dijumpai pada daerah Maninjau sekitarnya dan pada daerah Padang Pariaman sekitarnya.

B. Klasifikasi Gandang Tambua

Berdasarkan sistim klasifikasi alat musik tradisional Minangkabau gandang tambua termasuk pada alat musik pukul yaitu kulit atau selaput tipis yang diregang yang menimbulkan bunyi apabila dipukul (Syeilendra. 2000: 91). Sedangkan dalam sistim klasifikasi yang disampaikan Curt Sachs dan Eric M. Von Horn Bostel dalam buku *Systematik der Music Instrumente Ein Versuch*, alat

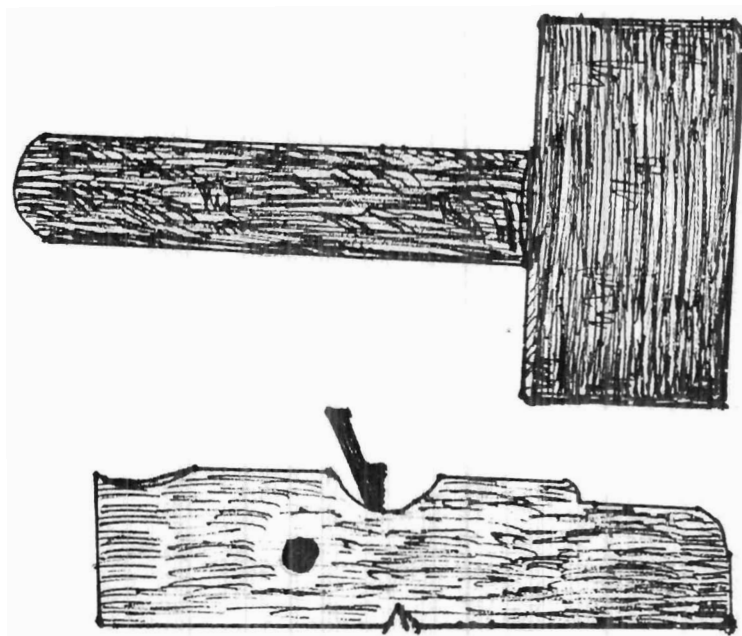
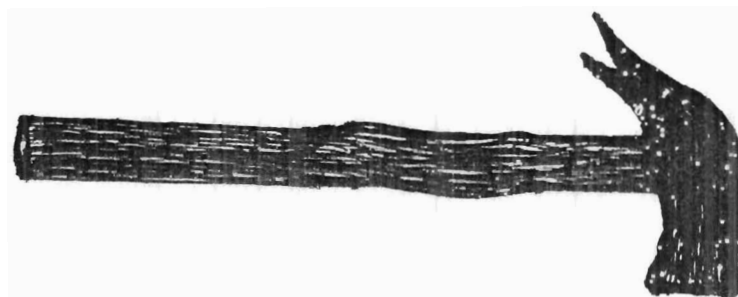
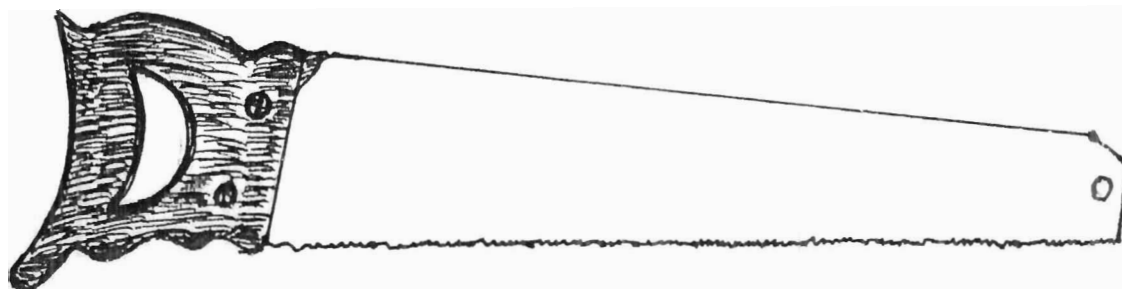
sampai habis dan siap digunakan untuk berbagai kebutuhan dalam seni pertunjukan.

1. Perkakas

Adapun alat atau perkakas yang digunakan untuk membuat gendang adalah sebagai berikut ini: (1) Kampak, (2) Parang, (3) Gergaji Pemotong, (4) Katam Panjang dan Katam Pendek (katam kodok), (5) Pahat Lengkung Datar, dan Pahat Lengkung Lancip, (6) Tiga macam Amplas Kayu.

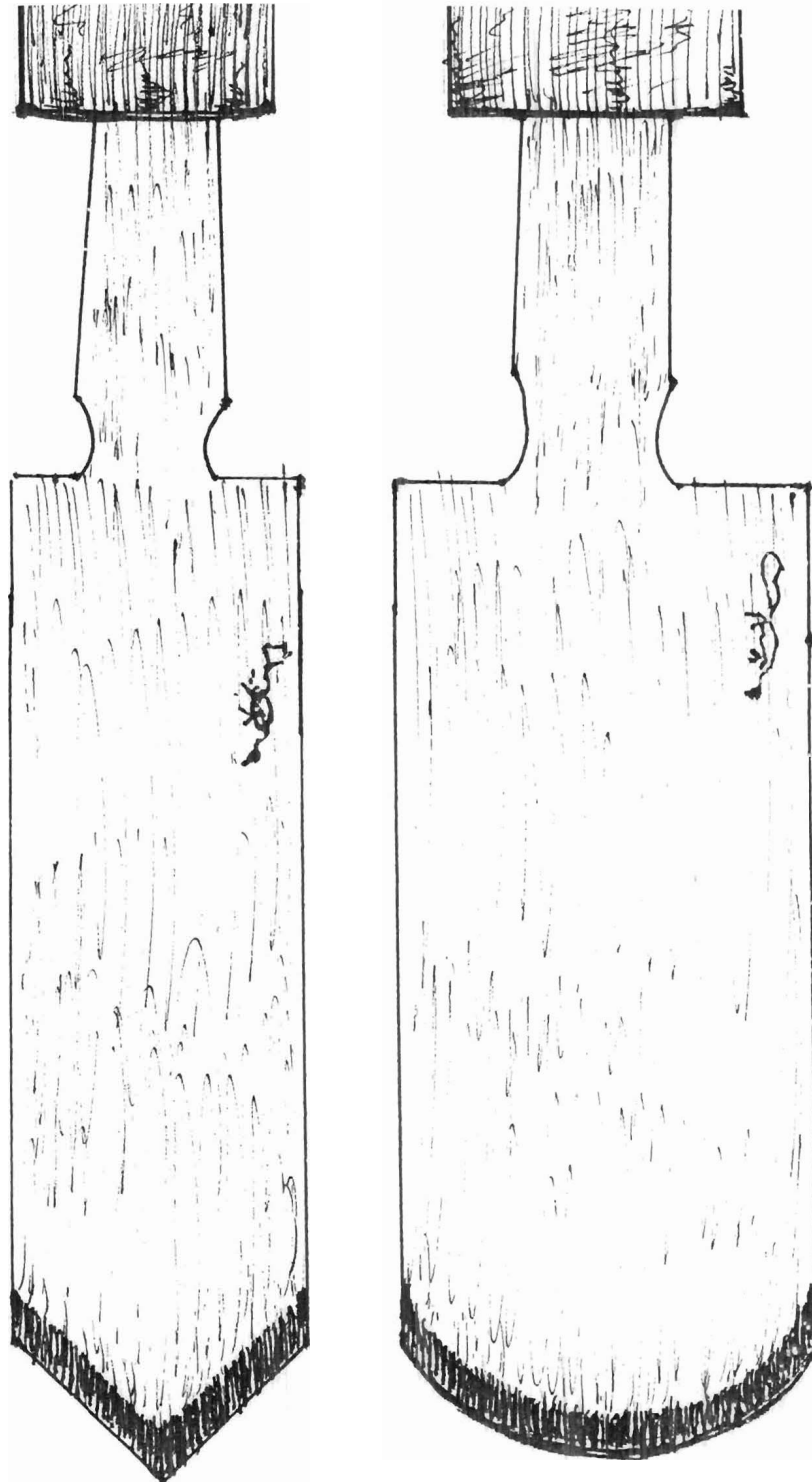
Semua perkakas di atas akan berguna sesuai dengan fungsinya dalam proses pembuatan gendang tambua sampai siap dipasangkan kulit kambing yang sudah melalui proses pembersihan dan pengeringan. Seperti gambar no. 1 dan 2 di bawah ini.

Gambar 1.



Gergaji, Palu dan Ketam

Gambar 2.



Dua Macam Pahat yang digunakan untuk
melobangi badan kayu sebagai ruang resonansi

2. Bahan

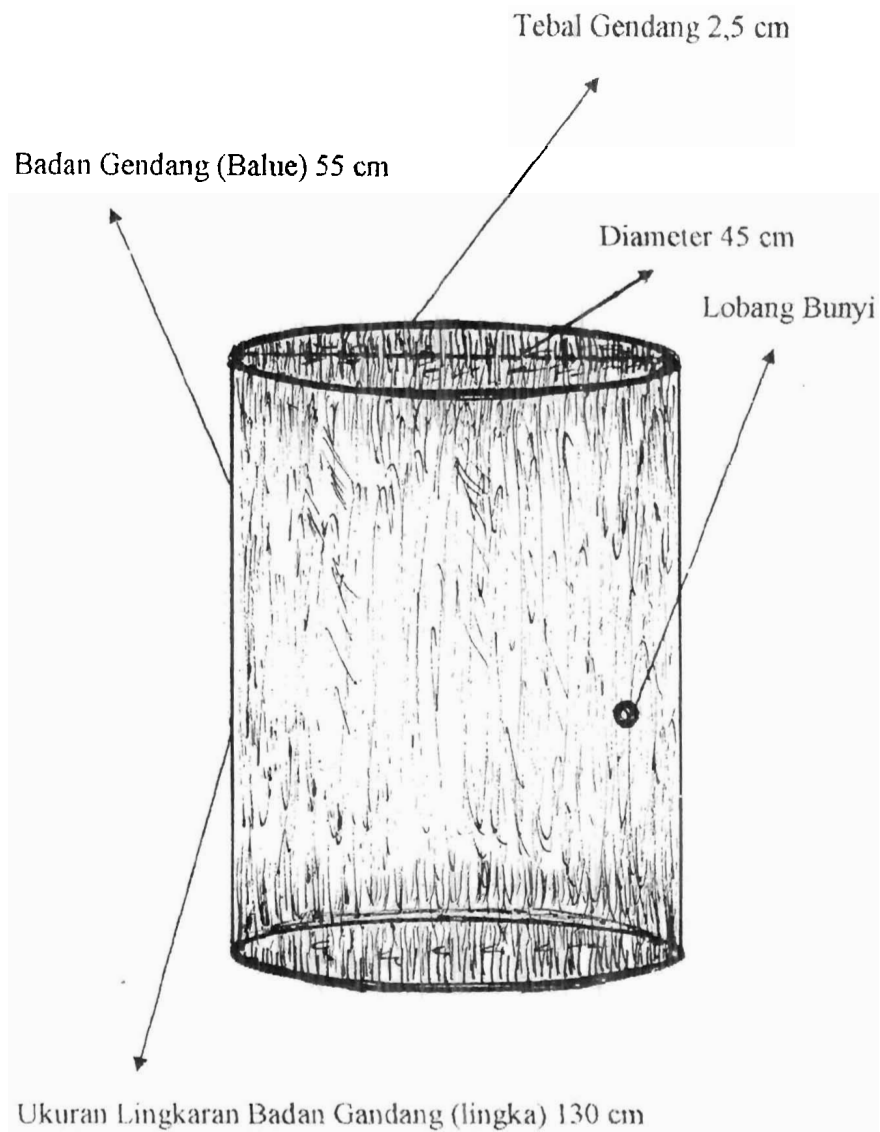
Bahan yang akan dipakai untuk gendang tambua adalah: (1) Sepotong kayu (Tarantang, Pulai, Batang kapas), (2) Rotan Enau, (3) Tali Pengikat (nelon), (4) Beberapa buah Paku dengan berbagai ukuran. (5) Cat/permis, (6) Kulit Kambing.

3. Pengukuran dan Konstruksi Gendang Tambua

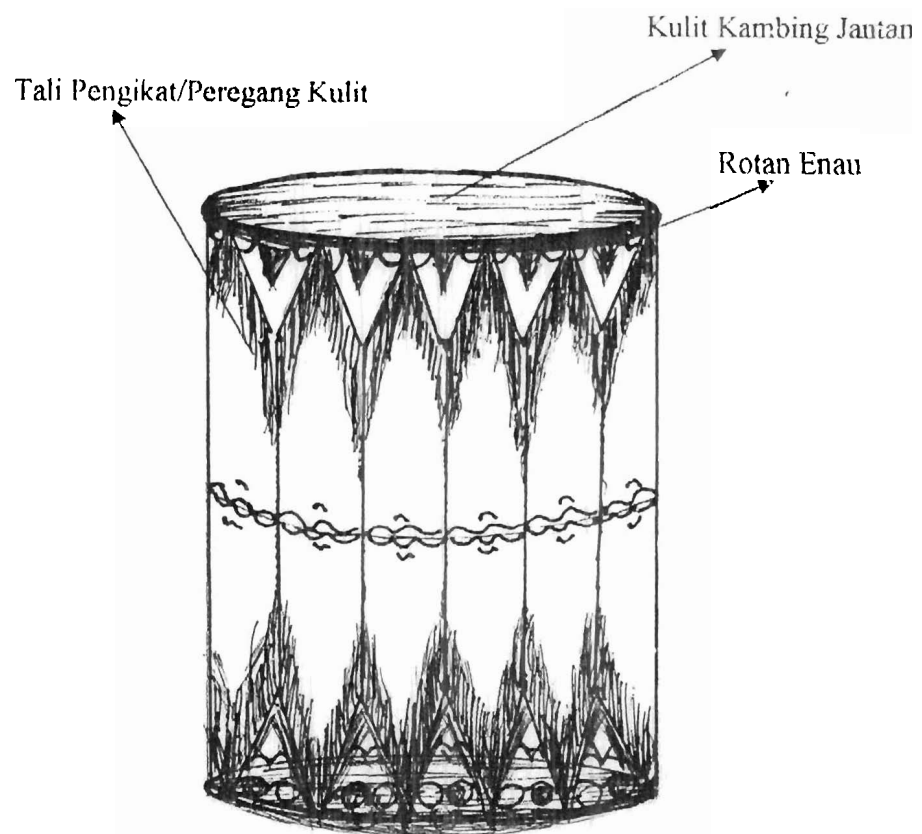
Bentuk gendang tambua yang dimaksudkan adalah mengarah pada bentuk fisik dari alat tersebut, dimana alat ini akan digambarkan melalui gambar dan ukuran dari berbagai sisi secara sistematis. Dalam menggambarkan gendang tambua ini diawali dari bahan dari alat tersebut yaitu badannya terbuat dari kayu yang berukuran besar. Badan alat tersebut terbuat dari kayu yang beratnya tidak terlalu berat (agak ringan), biasanya kayu tersebut adalah kayu 'pulai, *tarantang*, atau *batang kapas*'. Badan alat ini berbentuk bulat (tong), (*barrel drum*), yang mempunyai dua muka yang berukuran sama.

Tinggi badan alat tidak selalu standar, tapi tergantung bahan yang tersedia. Sedangkan berdasarkan observasi di lapangan pada saudara Riki (pengrajin) gendang tambua dengan ukuran panjang badan 55 cm, tebal alat 2,5 cm dengan diameter 45 cm. Badan gendang ini dikenal dengan sebutan "*haluc*" dengan ukuran lingkaran 130 cm. Kemudian kedua sisi dari gendang ini ditutupi dengan kulit kambing yang sudah dibersihkan. Kulit ini dipasangkan dengan memakai bingkai yang terbuat dari rotan enau yang bulatkan sebesar ukuran lingkaran badan gendang. Bingkai ini disebut dengan nama "*lingka*" (lingkar).

Kedua muka gendang ini dihubungkan dengan tali peregang (peregang kulit) dengan tujuan untuk mengatur ketegangan kulit digunakan 'cincin penyantung' (cincin untuk mempertinggi/memperendah tegangan). Lihat gambar 1. badan gendang. Gambar 2 gendang yang sudah dipasangkan kulit. Sedangkan untuk memainkannya adalah memakai stik (*panokok/panggung*) dari kayu yang keras dengan ukuran panjang 30 cm.

Gambar 3.**Badan Gendang Tambua (Balue) Sebelum Dipasangi Kulit**

Gambar 4.



Gandang Tambua yang Sudah Jadi

D. Akustika

Akustik adalah salah satu disiplin yang membahas fenomena suara (bunyi) yang dihasilkan oleh alat-alat musik atau vokal manusia. Menurut Sadie (1984), yang dimaksud dengan akustika adalah satu istilah yang dipergunakan untuk alat-alat musik yang tidak dihubungkan dengan mikrofon atau perangkat elektronik. Istilah akustika ini biasanya dipergunakan untuk membedakan antara alat-alat musik akustik dan alat-alat musik elektronik (mikrofon). Misalnya gitar akustik sebagai lawan gitar elektrik.

Dalam kaitannya dengan gendang, maka alat musik ini dapat dikategorikan sebagai alat musik akustik, sebagaimana halnya gitar akustik dan piano akustik, yang tidak memerlukan sirkuit elektronik untuk menghasilkan gelombang bunyi dari gendang.

Prinsip akustika yang dihasilkan gendang tambua adalah berdasarkan pada interferensi bunyi. Rigden (1986) menegaskan tentang pengertian dan prinsip-prinsip interferensi sebagai berikut.

Waves behave in characteristic ways; they can be reflected and refracted; they can undergo diffraction; and, if two or more waves are traversing the same medium, they can interfere with each other.

Gelombang-gelombang memiliki berbagai sifat yang khas, antara lain ia dapat dipantulkan dan dibiaskan, ia juga dapat disebarkan, dan jika dua atau lebih gelombang bergerak pada medium yang sama, ia bisa saja saling bertumbukkan satu sama lainnya.

Sedangkan menurut Backus (1997), seorang Profesor akustik musik menjelaskan definisi prinsip-prinsip terjadinya interferensi antara gelombang sebagai berikut.

Interferensi adalah jika gelombang-gelombang dari dua sumber yang berbeda bergerak secara terus menerus dalam medium yang sama, kita bisa mengetahui hasil perpaduan gelombang-gelombang tersebut. Gelombang-gelombang itu tidak saling mempengaruhi, namun setiap gelombang itu akan bergerak seperti juga halnya ia bergerak jika tidak ada gelombang yang lain.

Pergeseran setiap titik tertentu dalam medium apabila kedua gelombang tersebut hadir pada saat yang bersamaan, maka hasil pergeseran titik tertentu dari kedua gelombang tersebut merupakan hasil perpaduan dari setiap perpaduan dari setiap pergeseran titik-titik tertentu yang dihasilkan oleh masing-masing gelombang. Pergeseran setiap gelombang bisa positif dan bisa juga negatif. Sedangkan jumlahnya kemungkinan lebih besar atau lebih kecil dibanding dengan yang lainnya.

Gelombang tersebut bisa memperkuat gelombang yang lain, atau bisa juga meniadakan gelombang yang lainnya. Hasil perpaduan kedua gelombang tersebut disebut dengan interferensi.

Sebagai contoh, jika gelombang-gelombang yang berasal dari dua sumber yang terpisah mempunyai frekuensi dan amplitudo yang sama, akan terbentuk satu daerah dimana puncak-puncak gelombangnya berada pada tempat yang sama. Dengan demikian amplitudonya menjadi dua kali lipat (ganda). Hal ini disebut interferensi yang konstruktif. Sebaliknya, akan terbentuk daerah yang lain apabila

puncak-puncak gelombang yang lainnya, dan gelombang kedua akan ditiadakan (cancel). Hal ini disebut interferensi destruktif selama tidak ada pergeseran medium.

Berdasarkan dari kedua pakar akustika di atas, dapat diambil pengertian bahwa interferensi bunyi dapat terjadi oleh perpaduan gelombang-gelombang yang berasal dari dua sumber yang berbeda, dan gelombang-gelombang tersebut berada pada medium yang sama. Apabila dari puncak-puncak gelombang dari gelombang yang dimiliki frekuensi dan amplitudo yang sama berada pada tempat yang sama dalam waktu yang sama pula. Interferensi yang terjadi disebut interferensi konstruktif. Sebaliknya apabila salah satu puncak gelombang menembus puncak gelombang yang lainnya, maka interferensi yang terjadi disebut interferensi destruktif.

Jadi dari prinsip interferen bunyi di atas, pada dasarnya terjadi pula alat musik gandang tambua yang terdapat di Minangkabau yang dimainkan oleh para pemusiknya.

E. Fungsi Gandang Tambua

Berbicara tentang fungsi gandang tambua tidak akan lepas dari gandang itu sendiri sebagai alat bunyi, di mana gandang dalam musik tidak lebih sebagai alat bunyian yang akan mengeluarkan berbagai jenis warna bunyi yang bersumber dari kulit yang diregang dan bagaimana teknik memainkannya. Kalau kita lihat dalam permainan gandang dalam sebuah ansambel musik tidak lebih sebagai pembuat ritme dan patron atau pulsa (beat) irama-irama dari bunyi alat musik

yang lain. Sebaliknya kalau gendang dalam ansambel gendang tambua adalah sebagai ritem-ritem yang saling berinterlocking dengan gendang yang lainnya. Boleh dikatakan bahwa fungsi gendang dalam sebuah lagu atau nyanyian adalah sebagai motif, ritem-ritem dasar dan sebagai pulsa/ketukan dan patren bahkan sebagai pembuat irama-irama dari perjalanan dari lagu yang dimainkan.

Sedangkan kalau kita lihat fungsi dalam sebuah musik tidak bisa lepas dari kata penggunaan dalam sebuah aktivitas masyarakat. Marriam (1964: 210) penggunaan dan fungsi musik dalam suatu masyarakat membedakan masing-masing arti dari kata tersebut. *"Use' then refers to the situation in which music is employed in human action; 'function' concerns the reasons for its employment and particularly the broader purpose which it serves"*. Bahwa, membicarakan kegunaan musik dalam kehidupan manusia akan berkaitan dengan persoalan-persoalan penggunaan musik itu dalam masyarakat, apakah musik itu untuk dirinya (untuk keperluan penyelenggaraan musik itu sendiri), dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang lain.

Kalau berbicara tentang fungsi musik, akan berkaitan dengan sebab-sebab mengapa musik digunakan, sehingga dampak dari penyelenggaraan, musik itu mencapai tujuannya yang palaing utama. Dengan perkataan lain, apa yang diberikan musik untuk manusia, itulah fungsi musik baginya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa gendang tidak bisa berdiri sendiri dalam masyarakat, maksudnya selalu berhubungan dengan penggunaannya untuk keperluan rutinitas atau kegiatan masyarakat setempat (Minangkabau). Penggunaan gendang (Gandang Tambua) pada masyarakat di Minangkabau

adalah (1) untuk upacara ritual/adat dan agama Islam, (2) untuk acara-acara keramaian yang ada dalam masyarakat, (3) untuk keperluan berbagai jenis tarian, teater dan musik-musik instrumen lainnya.

Sedangkan gendang dapat dikatakan berfungsi apabila ada suatu aktivitas sedang berlangsung. Meriam (1964 : 219-226) mengemukakan 10 fungsi musik sebagai berikut: (1) fungsi ekspresi emosional, (2) fungsi kenikmatan estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan, (6) fungsi reaksi jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, (9) fungsi kesinambungan norma-norma sosial, dan (10) fungsi pengintegrasian masyarakat.

Berkaitan dengan 10 fungsi musik di atas bahwa gendang tambua bisa saja dapat berfungsi sebagai mana yang telah diuraikan oleh Merriam di atas. Hanya saja untuk melihat fungsi musik dalam masyarakat adalah sesuai dengan pendapat Merriam adalah berkaitan dengan sebab-sebab mengapa musik digunakan, sehingga dampak dari musik tersebut akan menimbulkan ekspresi bagi penikmatnya. Kemudian dapat terjadi bahwa fungsi musik dalam sebuah masyarakat tidak bisa dimengerti oleh anggota masyarakat, tetapi harus diungkapkan oleh peneliti dari luar. Maka dalam sebuah kreatifitas musik kita tidak bisa lepas dengan tujuan menciptakan sebuah karya seni karena tujuan utamanya adalah agar orang yang melihat akan merasa senang dan terhibur.

F. Aspek-Aspek Sosial dan Budaya

Berkaitan dengan aspek sosial dan budaya dalam sebuah kegiatan musik dalam masyarakat akan berkaitan dengan persoalan-persoalan aktifitas budaya masyarakat setempat. Sehubungan dengan itu, bahwa gandang tambua lebih banyak dikenal oleh masyarakat Padang Pariaman dan Maninjau sekitarnya.

Kegiatan masyarakat kalau dilihat di Kabupaten Padang Pariaman yang berkaitan dengan budaya setempat lebih banyak menggunakan gandang tambua dalam bentuk ansambel musik yang dilengkapi dengan sebuah gandang tasa yang berfungsi sebagai induk atau pengatur lagu yang dimainkan. Dalam masyarakat Padang Pariaman lebih lazim disebut musik gandang-gandang atau ada juga menyebutnya dengan nama gandang tabuik. Dalam penggunaan gandang ini hampir selalu berkaitan dengan upacara adat atau agama Islam dan keramaian lainnya yang bersifat resmi dalam masyarakat tersebut. Begitu yang terjadi dalam penggunaan gandang tambua dalam masyarakat Maninjau sekitarnya.

1. Teknik Memainkan Gandang Tambua

Pada prinsipnya hampir semua alat musik pukul atau perkusi dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan atau dengan stik pemukul. Teknik yang dilakukan oleh pemain gendang adalah dengan cara gendang disandang atau digendong ke arah depan dengan memakai tali penggendong yang berai badan gendang diposisikan miring ke samping kiri serta ada juga dimainkan sambil duduk (lihat gambar 6). Sedangkan posisi memukul atau memainkan adalah tangan kanan dibagian atas dan tangan kiri di bagian bawah (posisi berdiri).

Sedangkan dalam memainkan gendang yang sifat tunggal atau seorang pemain lebih banyak dalam posisi duduk bersila atau bersimpuk di belakang alat musik (gendang). (Lihat Gambar 5) yang dimainkan tidak memakai stik pemukul.

Gambar 5.



Teknik Memainkan Gendang Dol

Posisi duduk memakai stik dalam bentuk ansambel musik

Foto Dokumentasi Syeilendra 2002

Gambar 6.

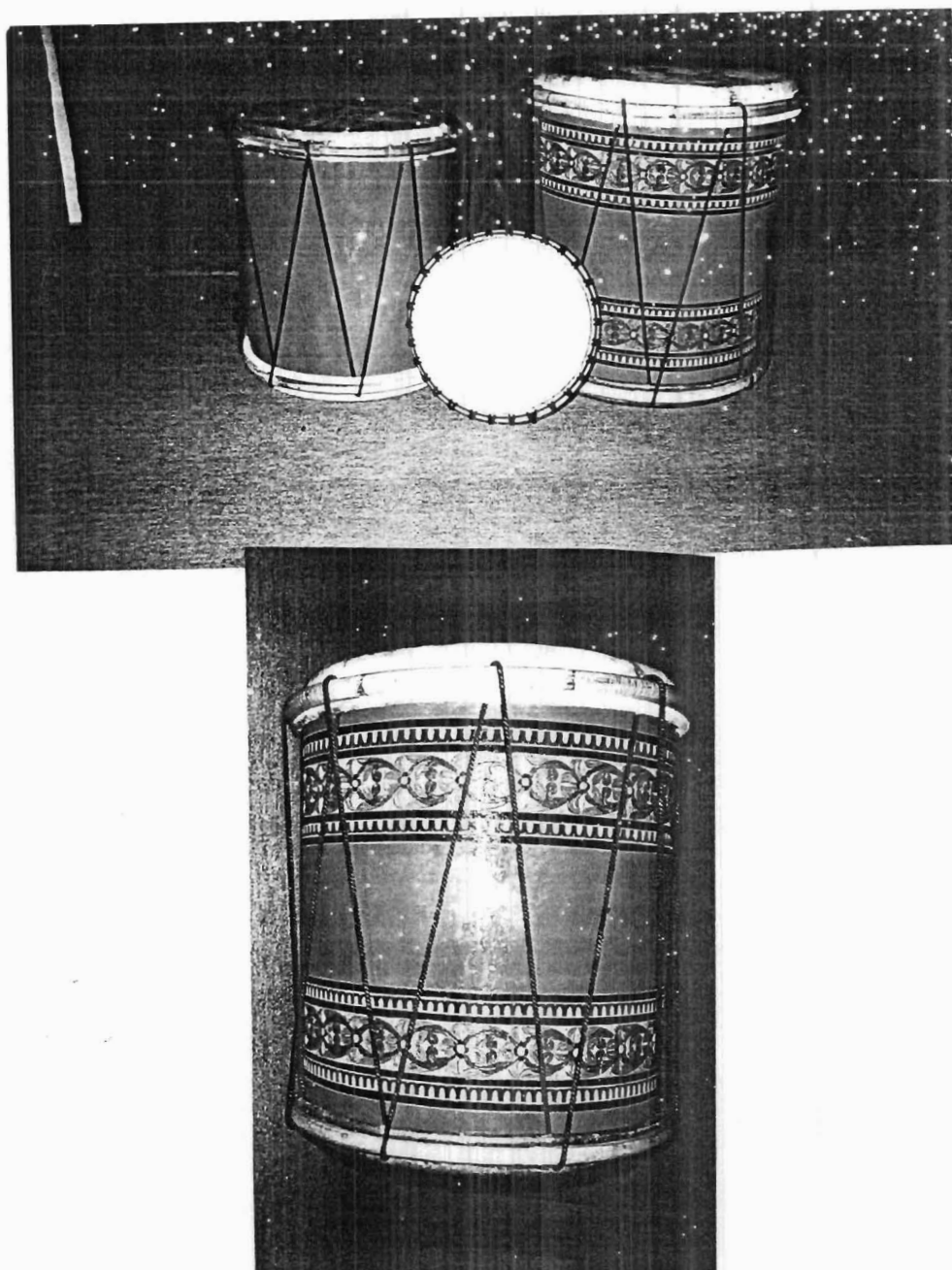


Teknik Memainkan Gendang Dol

Posisi duduk dalam bentuk perorangan tidak memakai stik

Foto dokumentasi Syeilendra 2005

Gambar 7.

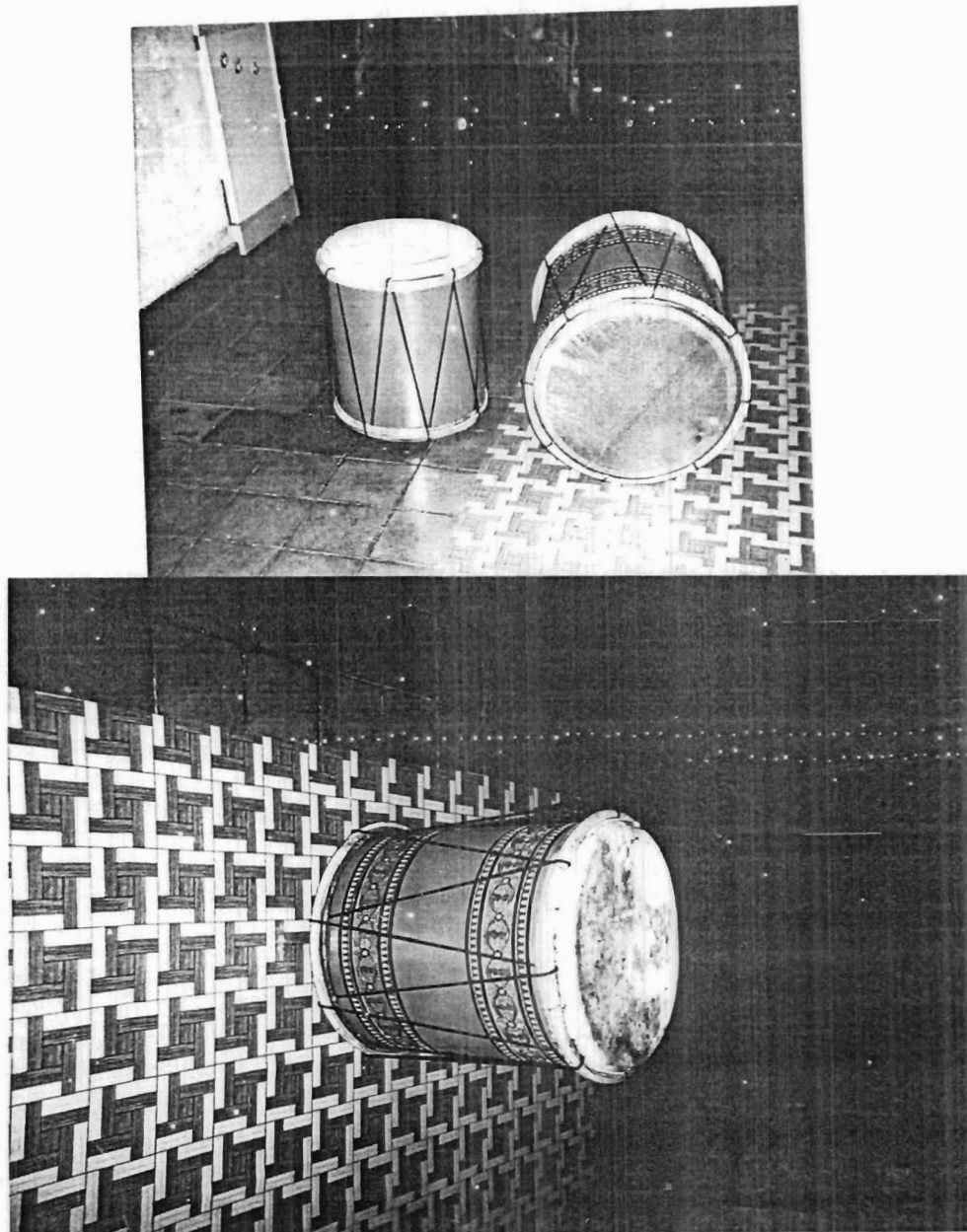


Gandang Dol yang sudah siap dipakai

Posisi alat musik berdiri atau tegak

Foto dokumentasi Syeilendra Juli 2006

Gambar 8.



Posisi direbahkan kelihatan satu sisi atau muka

Foto Dokumentasi Syeilendra Juli 2006

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat kita ambil beberapa poin adalah sebagai berikut:

1. Gandang tambua yang berada di Sumatera Barat lebih banyak dijumpai dalam masyarakat Maninjau sekitarnya dan dalam masyarakat Padang Pariaman sekitarnya.
2. Gandang Dol atau Tambua tergolong dalam klasifikasi alat musik membranofon yaitu alat musik yang bermuka dua sisi sumber bunyi yang disebut *double headed drum*.
3. Ukuran fisik dari alat musik tidaklah standar, tetapi tergantung bahan yang tersedia. Salah satu ukuran panjang badan 55 cm, tebal alat 2,5 cm dan diameter 45 cm. Badan gendang berbentuk bulat (tong) *barrel drum* disebut dengan istilah *balue*.
4. Alat musik gendang termasuk alat musik akustik, yang tidak memerlukan sirkuit elektronik untuk menghasilkan gelombang bunyi.
5. Fungsi gendang dalam ensambel tidak lebih sebagai pembuat ritme dan patron atau pulsa (beat). Sedangkan fungsi musik dalam masyarakat kita tidak bisa lepas dari penggunaan musik itu sendiri untuk kepentingannya dalam masyarakat.

B. Saran

1. Dalam melakukan penelitian lanjut sebaiknya dilakukan pada jenis penelitian yang sama terutama mengacu pada alat-alat musik yang masih banyak yang belum ditulis secara ilmiah dalam masyarakat Minangkabau terutama yang berkaitan dengan ilmu organologi.
2. Penelitian organologi pada alat musik sangat perlu diperbanyak guna agar semua informasi tentang alat-alat musik terdokumentasi dalam bentuk tulisan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Boestanoel Arifin. 1986/1987. *Talempong Musik Tradisional Minangkabau*. ASKI. Padang Panjang.
- Backus, John. 1997. *The Acoustical Foundation of Music*. New York. W.W Norton & Company Inc.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln (eds). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks. London California, New Delhi: Sage Publications.
- Hod, Mantle. (tt). *Javanes Gamelan in The World of Music*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- , 1982. *The Ethnomusicologist*. Kent: The Kent University Press.
- Jurnal. Humanus. 2004 Volume IV Nomor 2 Lem.Lit. UNP
- Kartomi, Margaret J. 1980. Dalam Artikel 'Musical Strata in Sumatera Java and Bali'.
- Koentjaraningrat. 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Jambatan.
- Merriam Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago. Northwestern University Press.
- Maleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad. Takari. 1993. *Klasifikasi Alat-Alat Musik*. Etnomusikologi. USU. Medan.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. The Press of Glencoe. London. Collier Mac Millan Limited.
- Rigden, John S. 1986. *Physics and the Sound of Music*. John Willey & Sons. New York.
- Sadie, Stanley. (ed). 1984. *The New Grove Dictionary of Musical Instruments*. (Vol I). London. Macmillan Press.

DAFTAR INFORMAN

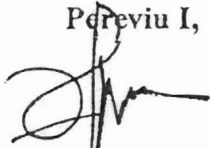
Nama : Riki Syukriadi, S.Pd
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan : Seniman pembuat alat Musik Tradisional Minangkabau
Alamat : Lampasi Simalanggang Payakumbuh

LEMBARAN PERSETUJUAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Gandang Tambua (Dol) : Kajian Organologis
- b. Bidang Ilmu : Musik
2. Personalia
 - a. Ketua Peneliti
 - Nama Lengkap dan Gelar : Syeilendra, S.Kar.,M.Hum
 - Jenis Kelamin : Laki-laki
 - Golongan Pangkat dan NIP : IV a Pembina 131875333
 - Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - Jabatan Struktural : -
 - Jurusan/Fakultas : Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
 - Pusat Penelitian : Kota Payakumbuh
3. Jumlah Anggota Peneliti
 - b. Nama anggota peneliti
4. Laporan Penelitian : Telah diseminarkan dan direvisi sesuai saran pereviu dan masukan anggota seminar

Padang, Desember 2006

Pereviu I,

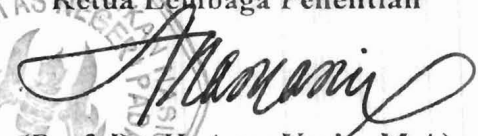

(Drs. Marzam, M.Hum)
NIP/131993524

Pereviu II,


Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd)
NIP. 131406189

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian


(Prof. Dr. H. Anas Yasin, M.A)
NIP. 130365634

